

LARANGAN MEMBUNUH ANAK KARENA TAKUT MISKIN: KAJIAN TAFSIR MUQARAN PADA Q.S AL-AN'AM AYAT 151 DAN Q.S AL-ISRA

31

Muhammad Fadhlwan Aziz^{1*)} Muhammad Yunizar^{2*)}
Suci Pebrianti^{3*)} Rida Maryani Iryanti^{4*)} Ade Jamaruddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: ¹⁾ 2230050042@student.uinsgd.ac.id ²⁾ yunizarmuhammad@gmail.com ³⁾
pebriantisuci49@gmail.com ⁴⁾ ridamaryaniiryanti@@gmail.com adejamaruddin@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari kasus kejahatan pembunuhan oleh orang tua kepada anaknya karena takut miskin. Perbuatan ini mirip dengan perbuatan masyarakat Jahiliyyah pada saat itu. Merespon hal tersebut Allah swt menurunkan ayat yakni Q.S Al-An'am ayat ke-151 dan Q.S Al-Isra ayat ke-31. Kedua ayat ini secara redaksi memiliki kemiripan dan kesamaan. Meski mirip tentu sangat mungkin adanya perbedaan makna yang pada kedua ayat ini. Maka dari itu penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menganalisis persamaan dan perbedaan dari dua redaksi ayat sekaligus menampilkan perbandingan pendapat para ulama pada kedua ayat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersumber data-data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data studi pustaka. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada Q.S Al-An'am ayat ke-151 dan Q.S Al-Isra ayat ke-31 keduanya memiliki kesamaan yaitu larangan membunuh anak. Adapun perbedaan dari dua ayat ini terletak pada penambahan kata "khasyah" yang menimbulkan makna yang berbeda dari masing-masing ayat.

Kata Kunci: Anak; Membunuh; Miskin; Muqaran

Abstract

This research starts from a case of the crime of murder by parents of their children because they were afraid of poverty. This action was similar to the actions of the Jahiliyyah community at that time. In response to this, Allah SWT revealed verses, namely Q.S Al-An'am verse 151 and Q.S Al-Isra verse 31. These two verses editorially have similarities and similarities. Even though they are similar, it is very possible that there are differences in meaning in these two verses. Therefore, this research has the aim of analyzing the similarities and differences of the two verses as well as presenting a comparison of the opinions of the ulama on these two verses. The method used in this research is analytical descriptive and the data used in this research is qualitative data sourced from primary and secondary data using library study data collection techniques. The results of this research can be concluded that Q.S Al-An'am verse 151 and Q.S Al-Isra verse 31 both have something in common, namely the prohibition on killing children. The difference between these two verses lies in the addition of the word "khasyah" which gives rise to a different meaning in each verse.

Keywords: Son; Killing; Poor; Muqaran.

PENDAHULUAN

Kasus kejahatan terhadap jiwa manusia bukanlah fenomena baru bahkan hingga saat ini terus saja bermunculan dan marak terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Sebagaimana telah sering kita saksikan dalam media pemberitaan massa, televisi dan lainnya secara saksama bahwa kasus kejahatan ini sungguh benar dan marak terjadi kapanpun, dimanapun dan tidak menutup kemungkinan terjadi di sekitar keluarga kita. Selain itu kejahatan terhadap jiwa manusia tidak lagi memandang apakah dia kerabat, sahabat, orang tua bahkan seorang anak sekalipun menjadi korban akan kejahatan ini. Tentu sungguh menyayat hati dan sangat prihatin hingga anak yang tidak berdaya dan belum matang secara fisik dan psikis harus menjadi korban kejahatan bahkan pelakunya adalah orang tua kandungnya sendiri.

Seyogianya peran orang tua adalah sebagai pelindung terhadap anaknya dari segala ancaman dan bahaya yang hendak menerjangnya. Begitupun hakikatnya anak adalah titipan atau karunia dari sang maha kuasa padanya untuk dijaga dan dipelihara bukan malah sebaliknya. Kini, telah banyak kasus terjadi sebagaimana pemberitaan media massa yang tidak kunjung sepi memberitakan adanya kejahatan dan kekerasan terhadap anak oleh orang tua kandungnya sendiri. Kejahatan yang sering atau kerap kali terjadi di tengah masyarakat adalah pembunuhan kepada seorang anak yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri. Padahal seyogianya anak tersebut merupakan darah dagingnya sendiri yang telah ia lahirkan dengan bersusah payah.

Meskipun kini kehidupan telah modern, berperadaban, berpengetahuan, maju beriringan dengan perkembangan zaman yang senantiasa tidak bisa terbendung. Akan tetapi hal tersebut tidak menutup kemungkinan kejahatan pembunuhan yang terjadi dan menjadikan anak sebagai korban atas perbuatan orang tua kandungnya terjadi di tengah kehidupan modern ini. Memang benar pembunuhan telah ada dan tercatat dalam sejarah kehidupan manusia yang terjadi sejak dahulu oleh orang-orang Jahiliyah. Bahkan menjadi budaya mereka yakni membunuh anak-anak mereka karena dipercaya takut menjadi aib kehinaan, kesengsaraan dan mendatangkan kemiskinan pada mereka.¹ Kemudian dalam situasi inilah Islam hadir di tengah masyarakat yang awalnya tidak memiliki akhlak dan berpola hidup tanpa rasa kemanusiaan dengan mengutus seorang manusia yang sangat mulia sekaligus seorang revolusioner yakni nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw diutus oleh Allah swt untuk menyebar luaskan

¹ Gusniarti Nasution et al., "Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam," Jurnal Tsaqifa Nusantara Vol. 1, no. 1 (2022): h. 5.

agama Islam dan memperbaiki akhlak-akhlak masyarakat Jahiliyyah pada waktu itu yang berpola hidup tanpa rasa kemanusiawian. Disini Al-Qur'an memposisikan dirinya sebagai oposisi yang menentang secara tegas bahwa budaya membunuh anak yang sering dilakukan oleh masyarakat Jahiliyyah merupakan perbuatan yang keji dan tidak berperi kemanusiaan. Sebagaimana telah diceritakan dalam Al-Qur'an tentang budaya hina masyarakat Jahiliyyah dalam surat Al-Nahl ayat ke-5 hingga ayat ke-59.²

Allah swt telah menitipkan karunianya kepada orang tua yaitu anak serta pula memerintahkan kepadanya untuk dapat melindungi dan memelihara karunia tersebut. Anak sebagai karunia yang telah diberikan Allah kepada para orang tua tentu merupakan amanat dan pertanggungjawaban amat besar dari-Nya. Maka perlindungan dan pemeliharaan terhadap anak merupakan suatu kewajiban yang harus dijalankan oleh orang tua kepada anaknya. Oleh sebab itu, sekaligus menyinggung kebiasaan masyarakat Jahiliyyah saat itu, Allah swt dalam firmannya memerintahkan kepada manusia agar meninggalkan perlakuan sebagaimana masyarakat Jahiliyyah yakni melarang terkhusus bagi para orang tua membunuh anak-anaknya hanya karena takut ditimpa kemiskinan. Sebagaimana dalam surat Al-An'am ayat ke-151 berikut ini:³

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ تَحْنُنْ تَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ

“Dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena kemiskinan. (Allah swt menegaskan bahwa) Kamil! kami yang memberikan rezeki kepada kalian dan kepada mereka”.

Pada ayat di atas, tampak jelas dalam redaksinya Allah swt menuntut kepada para orang tua yakni untuk melarang membunuh anak-anak mereka hanya karena alasan takut ditimpa kemiskinan. Tuntutan larangan tersebut Allah swt menegaskan kembali pada kalimat selanjutnya untuk menjawab kekhawatiran para orang tua karena kemiskinan bahwa Allah sendirilah yang menjamin rezeki kepada para orang tua yang ditimpa kemiskinan dan rezeki bagi anak-anak mereka. Dengan redaksi yang sama Allah swt serta pula menuntut kepada para orang tua yakni dengan melarang melakukan pembunuhan kepada anak-anaknya hanya karena

² Q.S Al-Nahl ayat ke-58 hingga 59, berikut ini:

وَإِذَا بَيْتَرَ أَخْهُمْ بِالْأَنْثَى طَلَّ وَجْهُهُ مُسْرُدًا وَهُوَ كَظِيمٌ يَتَوَرَّى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا يُشَرِّبُ إِلَّا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ
Artinya: “(Padahal,) apabila salah seorang dari mereka diberi kabar tentang (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam) dan dia sangat marah (sedih dan malu). Dia bersembunyi dari orang banyak karena kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah, alangkah buruk (putusan) yang mereka tetapkan itu!”

³ Muchlis Muhammad Hanaf, Huzaemah T. Yanggo, dan Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 199.

alasan takut ditimpa kemiskinan. Sungguh larangan ini nyata dan menjadi peringatan untuk tidak dilakukan sebagaimana dalam surat Al-Isra ayat ke-31 berikut ini:⁴

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشِيَةً إِنَّ لَهُمْ مِنْ نَزْعَمٍ وَإِنَّ كُمْ إِنْ قَتَلْتُمْ كَانَ خَطْأًا كَبِيرًا

“Dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut miskin.(Allah swt menegaskan bahwa) Kami! Kamilah yang memberikan rezeki kepada mereka dan juga kepada kalian semua. Sesunggunya membunuh mereka (yakni anak-anakmu) adalah suatu dosa yang amat besar”.

Berdasarkan kedua ayat di atas, dapat dilihat bahwa kedua ayat tersebut secara redaksi tampak adanya kesamaan antara surat Al-An'am ayat ke-151 dengan Al-Isra ayat ke-31. Selain itu pun bahwa pada kedua ayat tersebut sama-sama membahas tentang satu topik permasalahan yang sama yakni tuntutan untuk meninggalkan atau larangan kepada para orang tua untuk tidak membunuh anak-anak mereka karena takut kemiskinan. Tentu hal ini menjadi unik dan menarik untuk dikaji dan dianalisis secara mendalam, pasalnya Al-Qur'an dengan segala kandungan rahasianya dan dalam setiap ayat begitupun redaksinya tentu mempunyai makna masing-masing dan patut untuk kita teliti dan analisis agar terungkap isi kandungan sebenarnya pada ayat tersebut. Tentu saja secara hakikat hanyalah Allah swt yang mengetahui secara pasti tentang isi kandungan atau makna yang benar. Maka, manusialah termasuk peneliti dengan segala kapasitas kemanusiannya mencoba untuk menjelaskan kandungan al-Qur'an terkhusus pada dua ayat tentang larangan membunuh anak sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Bahwa cara yang sebagai percobaan untuk menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an tersebut lazim disebut sebagai pendekatan dan metode penafsiran.⁵

Sepanjang bacaan peneliti tentang larangan membunuh anak karena takut miskin, peneliti menemukan satu hasil penelitian terdahulu yang juga berkaitan dengan topik dalam permasalahan penelitian ini. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian oleh Zahfa Lisnaeni Putri dan Naqiyah dalam karyanya berjudul *“Kontekstualisasi Q.S Al-Isra (17): 31 Tentang Larangan Pembunuhan Anak Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed”* dapat disimpulkan bahwa larangan membunuh anak bukan hanya berupa menghilangkan jiwa tetapi dapat diperluas segala hal kekerasan pada anak dan penyebab kekerasan tersebut bukan hanya saja karena faktor ekonomi (kemiskinan) tetapi dapat mencakup faktor lain seperti keluarga, sosial, politik.

⁴ Muchlis Muhammad Hanaf, Huzaemah T. Yanggo, dan Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Terjemahannya....*, h. 387.

⁵ Hafidz Muslih dan Ceceng Salamudin, *Ulum Al-Qur'an* (Bandung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014), h. 161-162.

Adapun dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis terhadap dua ayat yang memiliki redaksi dan masalah yang sama dengan membandingkan antara keduanya ayat tersebut yakni Q.S Al-An'am ayat ke-151 dan Q.S Al-Isra ayat ke-31 untuk diteliti dan dianalisis sehingga menghasilkan sebuah pemahaman tentang gambaran umum, persamaan dan perbedaan serta perbandingan pendapat para mufassir terhadap kedua ayat tersebut yakni tentang larangan membunuh anak karena takut miskin.

PEMBAHASAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan suatu metode yang umumnya sering digunakan oleh peneliti-peneliti lainnya yaitu metode deskriptif analitis yang bersifat menguraikan atau menggambarkan data secara jelas. Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif yakni hanya menggunakan data-data berupa tulisan dan diuraikan tanpa rumus atau angka. Berkennen dengan sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua yakni primer (tafsir al-Qur'an, ensiklopedia dan lainnya) adapun sekunder (seperti jurnal, buku, dan lainnya) yang dikumpulkan dengan teknik studi kepustakaan atau *library research*. Adapun teknik analisis yang peneliti lakukan dalam penelitian ini diantaranya identifikasi data, klasifikasi data analisis data dan menarik kesimpulan dari hasil analisis.

B. Gambaran Umum Larangan Membunuh Anak Karena Takut Miskin Pada Q.S Al-An'am Ayat Ke-151 dan Q.S Al-Isra Ayat Ke-31

Allah swt telah berfirman dalam Q.S Al-An'am ayat ke-151 tentang tuntutan meninggalalkan perbuatan para orang tua yang membunuh anak-anak mereka hanya karena alasan kemiskinan, sebagai berikut:⁶

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ حَنْ نَرْزِقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ

Dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena kemiskinan. (Allah swt telah menegaskan bahwa) 'Kami! Kami yang memberi rezeki kepada kalian dan kepada mereka'.

Selain ayat di atas, Allah swt juga telah berfirman masih dalam topik yang sama yakni tuntutan meninggalkan bagi para orang tua dengan melarang membunuh anak-anaknya hanya

⁶ Muchlis Muhammad Hanaf, Huzaemah T. Yanggo, dan Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...., h. 199.*

karena alasan takut miskin. Redaksi yang hampir sama dengan ayat sebelumnya, namun tetapi dalam surat yang berbeda yakni Q.S Al-Isra ayat ke-31. Sebagaimana diuraikan di bawah ini:⁷

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشِيَةً إِنَّ لَهُمْ مِنْ نَزْعَمٍ وَإِنَّ كُمْ لَمَنْ قَتَلُوكُمْ كَانَ خَطَّابًا كَيْرًا

“Dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut miskin.(Allah swt menegaskan bahwa) Kami! Kamilah yang memberikan rezeki kepada mereka dan juga kepada kalian semua. Sesungguhnya membunuh mereka (yakni anak-anakmu) adalah suatu dosa yang amat besar”.

Kedua ayat di atas yakni Q.S Al-An'am ayat ke-151 dan Q.S Al-Isra ayat ke-31 merupakan dua ayat yang secara redaksi hampir sama dan keduanya sama-sama menyinggung tentang larangan kepada orang tua yang membunuh anak-anak nya hanya karena alasan takut akan kemiskinan. Secara umum bila dicermati pada dua ayat al-Qur'an tersebut, kedua ayat itu diwahyukan oleh Allah kepada nabi Muhammad saw untuk menghentikan budaya masyarakat Jahiliyyah yang tidak berperi kemanusiawian dengan seringkali membunuh anak-anak mereka karena mereka anggap kelahiran anak tersebut tiada lain hanya menjadi aib/kehinaan, kesengsaraan, dan membawa kemiskinan. Kala itu masyarakat Jahiliyyah seringkali membunuh anak-anaknya yang mereka anggap aib dan kemiskinan dengan cara menanam atau bahkan mengubur anak mereka hidup-hidup.⁸

Sebagaimana sering kita saksikan dalam media pemberitaan massa dan televisi tentang kasus pembunuhan seorang anak oleh orang tua kandungnya sendiri yang dianggap bahwa perlakuan semacam ini terjadi karena ketakutan akan menjadikannya miskin dan menambah beban. Padahal hakikatnya masing-masing anak sudah dijanjikan oleh Allah swt sebagaimana dalam firmanya. Bahwa jika lihat kembali pada susunan redaksi dua ayat yakni Q.S Al-An'am ayat ke-151 dan Q.S Al-Isra ayat ke-31 ada dua penegasan inti/poko dari dua ayat tersebut yakni penegasan larangan membunuh anak dan penegasan Allah yang menjamin rezeki masing-masingnya. Secara tersirat seakan Allah swt berpesan bahwa anak bukan merupakan suatu yang akan mendatangkan kesulitan dan kesengsaraan bagi kedua orang tuanya, melainkan justru merupakan sebuah keniscayaan, harapan, dan rezeki bagi kedua orang tuanya. Maka jangan berspekulasi bahwa datangnya anak atau lahirnya anak akan mendatangkan kemiskinan, Allah swt yang dengan tegas menjamin rezekinya.⁹

⁷ Muchlis Muhammad Hanaf, Huzaemah T. Yanggo, dan Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Terjemahannya....*, h. 387.

⁸ Balqis Perdana Salsabila, “Fenomena Kekerasan Terhadap Anak dalam Al-Qur'an”(Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023), h. 6-7.

⁹ Vera Vetteslani dan Danial, “*Jaminan Rezeki Anak Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*,” Jurnal El-Maqra (Tafsir, Hadits, dan Teologi) Vol.3, no. 1 (2023): h. 27.

Kedua ayat ini sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa dua ayat ini mempunyai kesamaan dan kemiripan secara redaksi bahkan membahas topik yang sama pula. Berkenaan dengan kesamaan dan kemiripan redaksi dalam ayat-ayat al-Qur'an tersebut telah dikemukakan oleh Kusroni dalam karyanya berjudul "*Mengurai Makna Kemiripan Narasi al-Qur'an Melalui Metode Tafsir Muqarin*" sebagaimana Kusroni telah kutip dari pendapat Nasiruddin Baidan, bahwa dalam penelitiannya tersebut dijelaskan terdapat 12 belas kategori kemiripan atau kesamaan redaksi ayat-ayat al-Quran, diantaranya: penggantian kata, berlebih dan berkurang kata redaksi, pengulangan secara redaksi, perbedaan bentuk morfem, perbedaan tata letak kata kata, perbedaan ungkapan, perbedaan *idhafat*, perbedaan *idgham* dan bukan *idgham*, dan terakhir perbedaan tanwin dan tidak bertanwin.¹⁰ Maka bila dihubungkan dan dibandingkan dengan dua ayat di atas yakni Q.S Al-An'am ayat ke-151 dan Q.S Al-Isra ayat ke-31, terdapat penambahan kata *khasyah* pada Q.S Al-Isra ayat ke-31 bila dibandingkan dengan Q.S Al-An'am ayat ke-151. Hal ini menarik untuk dikaji dan dianalisis antara kedua ayat tersebut karena meskipun terdapat penambahan satu kata diantara dua ayat tersebut tentu sangat berpengaruh pada makna ayat tersebut. Penambahan tersebut bila dihubungkan dengan pendapat Nasiruddin telah masuk dalam kategori kedua yakni berlebih dan berkurang kata redaksi ayat.

C. Persamaan dan Perbedaan Larangan Membunuh Anak Karena Takut Miskin Pada Q.S Al-An'am Ayat Ke-151 dan Q.S Al-Isra Ayat Ke-31

Kemiripan redaksi dan topik yang sama pada dua ayat yang dibahas dalam tema yakni Q.S Al-An'am ayat ke-151 dan Q.S Al-Isra ayat ke-31 tentu menarik untuk dikaji dan menjadi suatu analisis dengan menggunakan suatu pendekatan metode penafsiran al-Qur'an. Metode penafsiran al-Qur'an yang dimaksud dalam enelitian ini adalah menggunakan metode tafsir *muqaran* atau metode kompirasi/perbandingan. Penjelasan tentang metode tafsir *muqaran* sangatlah luas, salah satunya ialah suatu cara atau upaya guna melakukan perbandingan dari dua ayat atau lebih yang mirip atau memiliki kesamaan secara redaksi maupun fokus masalah yang sama termasuk menjadi fokus bahasan dalam penelitian ini yakni tentang membandingkan dua ayat yaitu Q.S Al-An'am ayat ke-151 dan Q.S Al-Isra ayat ke-31 yang keduanya berisikan bahasan atau tema yang sama yaitu tuntutan meninggalkan (larangan) kepada para orang tua membunuh anak-anak mereka hanya karena takut miskin.¹¹ Adanya

¹⁰ Kusroni, "Mengurai Makna Kemiripan Narasi Al-Qur'an Melalui Metode Tafsir Muqarin (Telaah Kritis Surat Ghafir ayat ke-59 dan Surah Taha ayat ke-15)," Jurnal Kaca Vol. 10, no. 1 (2020): h. 91.

¹¹ Rosihon Anwar dan Asep Muharom, *Ilmu Tafsir*, Cetakan ke (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 64.

kesamaan dan kemiripan dari ayat-ayat al-Qur'an hal inilah kemudian menjadi titik tolak lahirnya metode tafsir *muqaran*.

Bila diamati dan dianalisis dari dua ayat tersebut yakni Q.S Al-An'am ayat ke-151 dan Q.S Al-Isra ayat ke-31 keduanya memang memiliki suatu kemiripan dan kesamaan yakni sama-sama berisikan tentang tunutan Allah swt bagi para orang tua meninggalkan perbuatan membunuh anak-anak mereka hanya karena takut miskin atau dengan kata lain larangan bagi orang tua membunuh anak-anaknya hanya karena alasan takut miskin. Hal itu sebagaimana dalam redaksi ayat baik dalam Q.S Al-An'am ayat ke-151 maupun Q.S Al-Isra ayat ke-31 keduanya diungkapkan dalam redaksi yang sama sebagai berikut:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ

“*Janganlah kalian semua membunuh anak-anak kalian semua!*”.

Redaksi di atas merupakan ungkapan dari *sighat nahyi* atau larangan bahwa hal itu merupakan larangan dari yang berkedudukan lebih tingga kepada yang lebih rendah kedudukannya. Dengan kata lain adalah larangan atau tuntutan dari Allah swt sebagai tuhan dengan menuntut meninggalkan atau tunutan kepada hamba-hambanya untuk meninggalkan sesuatu melarang perbuatan sesuatu. Makna *sighat nahyi* ini hakikat salah satunya adalah untuk *tahrim* atau mengharamkan.¹² Dengan kata lain *nahyi* itu sendiri adalah tuntutan untuk meninggalkan apa yang dilarang sebagaimana tuntutan “*janganlah kalian semua membunuh anak-anak kalian*” pada dua redaksi ayat perbandingan yakni Q.S Al-An'am ayat ke-151 dan Q.S Al-Isra ayat ke-31.

Selain itu bahwa kedua ayat ini sama-sama berisikan bahwa Allah swt menjamin rezeki bagi masing-masing baik bagi para orang tua maupun bagi anak-anak mereka, sebagaimana kedua redaksi ayat pada Q.S Al-An'am ayat ke-151 dan Q.S ayat ke-31 diredaksikan dengan kalimat yang hampir sama dan memiliki makna penjaminan rezeki dari Allah swt sebagaimana pada Q.S Al-An'am ayat ke-151 diredaksikan sebagai berikut:¹³

تَحْنُنُ نَرْزِقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ

Artinya: ‘*Kami! kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka*’.

¹² Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), h. 207-208.

¹³ Muchlis Muhammad Hanaf, Huzaimah T. Yanggo, dan Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Terjemahannya....*, h. 199.

Sedangkan dalam redaksi yang agak berbeda namun meski sedikit berbeda tetapi masih memiliki makna yang hampir sama bahwa Allah swt adalah sebagai penjamin rezeki dalam redaksi pada Q.S Al-Isra ayat ke-31 diredaksikan sedikit berbeda yakni sebagai berikut:¹⁴

نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاهُمْ كُمْ

“Kami! kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan (juga) kepadamu”.

Secara makna tetaplah sama yaitu bahwa Allah swt sebagai penjamin rezeki, tetapi dalam hal ini sedikit berbeda pada konteks penjaminan rezeki tersebut. Jadi, dalam menyebutkan penjaminan rezeki pada Q.S Al-An'am ayat ke-151 didahului penyebutan orang tuanya dari pada anaknya karenanya susunan kalimatnya “(*Kami!*) *Kamilah yang memberi rezeki kepada kalian dan kepada mereka*”. Arti penggalan kata “*kepada kalian*” ditujukan kepada orang tua. Sedangkan penggalan kata “*kepada mereka*” ditunjukkan kepada anak. Sebaliknya dalam redaksi Q.S Al-Isra ayat ke-31 yakni “(*Kami!*) *kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan (juga) kepada kalian*”. Bahwa penggalan kata “*kepada mereka*” ditujukan kepada anak dan penggalan kata “*kepada kalian*” ditujukan kepada orang tua.

Perbedaan tata letak kata dalam jaminan rezeki pada kedua redaksi ayat di atas, menunjukkan perbedaan pula bahwa jika pada Q.S Al-An'am ayat ke-151 berisikan larangan membunuh anak karena sedang ditimpa kemiskinan. Dengan kata lain bahwa kemiskinan itu sudah terjadi dan dialami oleh orang tua sehingga menimbulkan sebuah anggapan atau spekulasi yang ada dalam diri seorang bahwa jika lahirnya seorang anak hanya akan menambah beban saja dan juga membuat kemiskinannya semakin parah. Maka dengan redaksi selanjutnya Allah swt mengungkapkan bahwa “(*Kami*)*kamilah yang memberi rezeki kepada kalian* (yakni kepada orang tua) *dan kepada mereka* (anak)”. Sungguh Allah swt yang menyediakan rezeki bagi orang tua maupun anak-anaknya dengan syarat adanya usaha atau ikhtiar untuk mendapatkan rezeki.

Sedangkan pada surat Al-Isra ayat ke-31 memang masih sama berisikan tentang tuntutan untuk meninggalkan atau larangan Allah swt kepada para orang tua membunuh anak hanya karena adanya kekhawatiran orang tua akan ditimpa kemiskinan. Artinya bahwa kemiskinan itu masih berupa prasangka atau praduga yang belum tentu hal itu terjadi atau tidak. Dengan kata lain kemiskinan itu belum terjadi dan belum dialami oleh orang tua. Sehingga Allah swt dalam redaksinya pada surat Al-Isra ayat ke-31 menambahkan penggalan

¹⁴ Muchlis Muhammad Hanaf, Huzaimah T. Yanggo, dan Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Terjemahannya....*, h. 387.

kata “*khasyah*” yang berarti takut.¹⁵ Maka dengan redaksi selanjutnya yaitu “(*Kami*)*kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan (juga) kepadamu*”. Dalam redaksi ini Allah swt menegaskan dengan ungkapannya guna menyingkirkan rasa kekhawatiran atau kegelisahan orang tua terutama sang ayah dengan menyebutkan jaminan ketersediaan rezeki pada anak dan pada sang ayah.

Apabila diperhatikan dan dianalisis secara redaksi dalam dua ayat yang memiliki kemiripan dan kesamaan tersebut yakni Q.S Al-An’am ayat ke-151 dan Q.S Al-Isra ayat ke-31 dengan dihubungkannya dari pendapat Nasiruddin Baidan tentang ketogorisasi kemiripan atau kesamaan redaksi ayat-ayat al-Quran, maka dapat ditarik simpulan bahwa secara redaksi textual kemiripan atau kesamaan pada dua perbandingan ayat tersebut termasuk pada kategori berlebih dan berkurang kata redaksi yang dibuktikan dengan salah satunya menambahkan penggalan kata “*khasyah*” pada Q.S Al-Isra ayat ke-31 dan pula perbedaan tata letak kata kata dengan dibuktikannya dalam pengungkapan tata letak bahwa Allah swt menjamin rezeki kepada orang tua dan anak-anak mereka dalam Q.S Al-An’am ayat ke-151 dan Allah swt menjamin rezeki kepada anak-anak mereka dan kepada orang tua pada dalam Q.S Al-Isra ayat ke-31. Tentu hal demikian meski secara redaksi hampir sama atau mirip tetapi keduanya memiliki makna yang sedikit berbeda dengan perbedaan tata letak dan penambahan kata dalam salah satu redaksi ayat.

Guna lebih memudahkan dalam memahami persamaan dan perbedaan antara dua ayat ini yaitu Q.S Al-An’am ayat ke-151 dan Q.S Al-Isra ayat ke-31, peneliti sediakan tabel sebagai berikut:

Persamaan	Perbedaan
Baik Q.S Al-An’am ayat ke-151 dan Q.S Al-Isra ayat ke-31, keduanya sama-sama berisikan larangan untuk membunuh anak karena miskin;	Pada Q.S Al-An’am ayat ke-151 kemiskinan sedang dialami oleh orang tua sehingga dengan lahirnya seorang anak akan justru menambah beban orang tua; Sedangkan pada Q.S Al-Isra ayat ke-31 kemiskinan belum terjadi atau belum dialami oleh orang tua, akan tetapi timbul kekhawatiran dengan lahirnya anak boleh

¹⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1972), h. 119.

jadi kemiskinan akan dialami oleh anak ataupun orang tuanya;

Baik Q.S Al-An'am ayat ke-151 dan Q.S Al-Isra ayat ke-31, keduanya berisikan "khasyah/takut" pada Q.S Al-Isra ayat ke-jaminan rezeki dari Allah swt.

Terdapat penambahan kata

31.

Tabel 1. Data Persamaan dan Perbedaan Q.S Al-An'am Ayat Ke-151 dan Q.S Al-Isra Ayat Ke-31

Sumber: Data yang dikelola oleh Peneliti.

D. Perbandingan Pendapat Para Mufassir Tentang Larangan Membunuh Anak Karena Takut Miskin Pada Q.S Al-An'am Ayat ke-151 dan Q.S Al-Isra Ayat ke-31

Para mufassir dalam karya kitab tafsirannya, mereka telah melakukan penafsiran terhadap kedua ayat tentang tuntutan meninggalkan atau larangan kepada orang tua membunuh anak-anak mereka karena takut miskin pada Q.S Al'An'am ayat ke-151 dan Q.S Al-Isra ayat ke-31. Mereka telah menjelaskan berkenaan dengan makna dari kedua ayat ini, berikut ini peneliti uraikan pendapat *mufassir* pada Q.S Al'An'am ayat ke-151 diantaranya:

M. Quraish Shihab mengomentari ayat di atas bahwasanya motivasi pembunuhan yang dibicarakan pada ayat tersebut adalah seorang ayah sebagai orang tua yang sedang mengalami kemiskinan serta takut semakin miskin karena lahir seorang anak dan tidak mampu membiayai anaknya. Oleh karena itu, pada ayat tersebut Allah swt memberikan penegasan sebagai jaminan kepada sang ayah yang kedudukannya sebagai orang tua agar tetap tenang dan jangan berspekulasi demikian dengan lahirnya seorang anak hanya akan menambah bebaninya semata. Allah swt menegaskan "*Kami !kamilah akan memberikan rezeki kepada kalian*", yang kemudian dilanjutkan dengan dijaminnya ketersediaan rezeki kepada kalian wahai para orang tua khususnya para ayah bahwa rezeki telah kami atur bagi kalian dan tentu pula bagi anak-anak kalian maka jangan berspekulasi bahwa jika lahirnya seorang anak hanya akan membuat semakin miskin. Maka dapat dipahami bahwasanya ayat ini merupakan sanggahan bagi mereka yang menjadikan kemiskinan yang dialami sebagai dalih untuk membunuh anak.¹⁶ Beliau juga menyimpulkan secara umum ayat ini menyangkut prinsip dasar kehidupan yang bersendikan kepercayaan kepada Allah SWT, hubungan sesama berdasarkan hak asasi, dan menjauahkan diri dari segala bentuk kekejadian moral.

Wahbah al-Zuhaili juga menjelaskan dengan inti yang senada bahwa larangan membunuh anak pada ayat tersebut mewasiatkan kepada manusia terutama bagi seorang yang

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah Jilid 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 732.

bersetatus sebagai ayah, untuk tidak membunuh anak-anaknya dengan alasan takut tidak bisa menafkahi karena kemiskinan yang sedang dialami. Karena itu Allah mengawali dengan redaksi memberi rezeki kepada orang tua, sebab hal tersebut adalah yang lebih penting karena kefakiran sudah dialami oleh ayahnya. Beliau menyimpulkan bahwa pada ayat ini merupakan isyarat kewajiban menjaga kelestarian hidup manusia dengan keharaman membunuh anak karena ketakutan terhadap apa yang sudah menjadi jaminan Allah.¹⁷

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa larangan pada ayat tersebut diatas dikarenakan dahulu mereka (Orang-orang Jahiliyah) membunuh anak-anak mereka seperti yang diperintahkan oleh syaithan. Mereka membunuh anak-anak perempuan mereka karena dahulu hal tersebut dinilai sebagai aib, kemudian mereka membunuh juga karena dilandaskan takut akan kemiskinan. Maka ayat ini menegaskan janganlah membunuh anak-anak karena takut kemiskinan yang menimpa kalian. Manakala kemiskinan itu benar terjadi maka Allah berfirman “*Kamilah yang akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.*”¹⁸

Selanjutnya pada surah Al-Isra ayat ke-31 juga terdapat larangan yang sama yakni larangan untuk membunuh anak. Hanya saja pada ayat ini terdapat sedikit perbedaan yakni adanya penambahan kata *khasyyat*. Kemudian jaminan rezeki pada ayat ini yang didahulukan adalah bagi sang anak baru orang tuanya. Sedangkan pada Q.S. Al-An’am ayat ke-151 yang jaminan rezeki yang didahulukan adalah orang tua baru kemudian anaknya.

M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa motivasi sang ayah sedikit berbeda dengan Q.S. Al-An’am ayat ke-151. pada ayat ini kemiskinan pada oarng tua terutama ayah belumlah terjadi, hanya berupa kekhawatiran orang tua tepatnya ayah. Oleh karena itu pada ayat ini ada penambahan kata “*khasyah*” yang berarti takut. Maka untuk menghilangkan kekhawatiran itu, langsung disambut dengan jaminan Allah yang menyatakan bahwa “*Kami/kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka*”, yaitu anak-anak yang kalian maka jangan khawatir mereka akan hidup miskin jika dibiarkan hidup.¹⁹

Wahbah al-Zuhaili juga menyatakan bahwa ayat ini menjelaskan larangan bagi orang tua untuk membunuh anak-anak mereka disebabkan karena takut kefakiran yang akan dialami dikemudian hari. Oleh sebab itu Allah memulai dengan redaksi memberi rezeki kepada anak-anak “*kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu*” sebagai bentuk perhatian terhadap mereka, karena konteks ayat ini berbicara kepada orang-orang yang kaya yang khawatir akan cela dan kemiskinan jika mempunyai anak. Ayat ini juga menegaskan

¹⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 4* (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 368.

¹⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), h. 324.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah Jilid 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 78.

bahwa sesungguhnya membunuh anak karena takut pada kemiskinan atau cela merupakan suatu kesalahan atau dosa yang besar.²⁰

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini tidak jauh berbeda ketika beliau menafsirkan ayat Q.S. Al-An'am ayat 151. Namun pada ayat ini beliau menegaskan bahwa ayat ini menunjukkan Allah SWT sangat sayang kepada hamba-hamba Nya. Melebihi kasih sayang orangtua terhadap anak-anaknya. Kemudian menjelaskan maksud "*Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar*" yang terdapat pada ayat ini, Ibnu Katsir menyatakan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa membunuh anak merupakan dosa yang besar. Hal ini beliau perkuat dengan hadits yang bersumber dari Abdullah bin Mas'ud. Bahwasanya ia bertanya kepada Rasulullah "Ya Rasullah dosa apa yang paling besar?" Beliau menjawab: "*Engkau menjadikan sekutu bagi Allah.*" "*Kemudian apa lagi?*" Beliau menjawab "*Engkau membunuh anakmu karena takut ia akan makan bersamamu. lalu apa lagi?*" Beliau menjawab "*Engkau berzina dengan isteri tetanggamu*".²¹

PENUTUP

Allah swt telah telah memerintahkan dan melarang membunuh anak karena takut miskin. Larangan membunuh anak karena takut miskin tersebut telah Allah wahyukan sebagaimana Q.S Al-An'am ayat ke-151 dan Q.S Al-Isra ayat ke-31. Kedua ayat ini secara redaksi memiliki kemiripan dan kesamaan. Adanya kemiripan dan kesamaan inilah kemudian menjadi titik tolak untuk melakukan perbandingan antara keduanya. Baik Q.S Al-An'am ayat ke-151 dan Q.S Al-Isra ayat ke-31 keduanya merupakan tuntutan meninggalkan yakni larangan orang tua membunuh anak-anaknya. Akan tetapi keduanya tentu memiliki perbedaan, diantaranya: Q.S Al-An'am ayat ke-151 orang tua telah atau sedang ditimpa kemiskinan sehingga bilamana lahirnya seorang anak khawatir akan semakin menambah beban orang tua dan semakin menjadikan miskin baginya. Sedangkan pada Q.S Al-Isra ayat ke-31 ditambahkan dengan penggalan kata "*khasyah*" yang berarti takut dan ayat ini memiliki makna bahwa kemiskinan itu belum terjadi pada orang tua namun boleh jadi kemiskinan itu akan dialami oleh anak maupun orang tuanya. Maka bila berkenaan dengan penambahan kata dalam redaksi ini termasuk dalam kategori berlebih dan kurangnya redaksi dalam ayat. Selain itu Allah swt telah memberikan jaminan dengan riziki kepada masing-masing dengan redaksi yang hampir mirip namun berbeda dalam tata letaknya maka masuk dalam kategori perbedaan tata

²⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 8* (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 85.

²¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), h. 161.

letak. Adapun para mufassir secara garis besar berpendapat bahwa kedua ayat tersebut intinya adalah sama yaitu larangan membunuh anak karena takut miskin. Hanya saja terdapat penambahan penggalan kata “*khasyah*” yang menunjukkan adanya suatu yang ingin disampaikan bahwa kemiskinan belum terjadi akan tetapi orang tua sudah “takut” kemiskinan itu terjadi pada anaknya maupun orang tuanya.

Daftar Pustaka

- Anwar, Rosihon, dan Asep Muharom. *Ilmu Tafsir*. Cetakan ke. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Hanaf, Muchlis Muhammad, Huzaemah T. Yanggo, dan Muhammad Chirzin. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003.
- . *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003.
- Kusroni. “Mengurai Makna Kemiripan Narasi Al-Qur'an Melalui Metode Tafsir Muqarin (Telaah Kritis Surat Ghafir ayat ke-59 dan Surah Taha ayat ke-15).” *Jurnal Kaca* Vol. 10, no. 1 (2020).
- Mauluddin, Moh. 2023. “Ayat-Ayat Jihad Perspektif Tafsir Maqasidiy Ibnu Asyur ”. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 6 (1), 1-19. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i1.1734>.
- Muslih, Hafidz, dan Ceceng Salamudin. *Ulum Al-Qur'an*. Bandung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014.
- Nasution, Gusniarti, Nabila Jannati, Violeta Inayah Pama, dan Eniwati Khadir. “Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam.” *Jurnal Tsaqifa Nusantara* Vol. 1, no. 1 (2022).
- Salsabila, Balqis Perdana. “Fenomena Kekerasan Terhadap Anak dalam Al-Qur'an.” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Misbah Jilid 3*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Misbah Jilid 7*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syafe'i, Rachmat. *Ilmu Ushul Fiqih*. Bandung: Pustaka Setia, 2018.
- Veteslani, Vera, dan Danial. “Jaminan Rezeki Anak Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik).” *Jurnal El-Maqra (Tafsir, Hadits, dan Teologi)* Vol.3, no. 1 (2023).
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1972.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Jilid 4*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- . *Tafsir Al-Munir Jilid 8*. Jakarta: Gema Insani, 2013.